

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Literatur Review

Proses penyusunan suatu penelitian khususnya dalam hal ini adalah penelitian dalam bentuk skripsi tidak terlepas dari temuan-temuan yang berada di penelitian-penelitian terdahulu. Sehingga penulis menyadari bahwa pentingnya melakukan suatu perbandingan dengan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang sedang diteliti. Hal ini berdasarkan bahwa penulisan suatu karya penelitian tidak ada yang bersifat mutlak asli dan benar-benar karya penelitian baru oleh penulis ataupun peneliti.

Penulis menelusuri lebih lanjut beberapa literatur dan penelitian yang berkaitan serta relevan dengan topik permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Beberapa literature yang memiliki korelasi dengan pembahasan penelitian ditelaah guna sebagai data pendukung penulisan penelitian. Penulis mengurutkan tinjauan literatur ke dalam tiga poin pembahasan yaitu mengenai *Eco-Innovation Action Plan* yang diluncurkan Uni Eropa melalui Komisi Eropa, keterkaitan *Eco-Innovation Action Plan* dengan UKM Eropa, dan ekonomi hijau di Luksemburg.

Dalam poin pembahasan mengenai *Eco-Innovation Action Plan* yang diluncurkan Uni Eropa melalui Komisi Eropa, literatur pertama yang penulis telaah berjudul **“The discourse of eco-innovation in the European Union: An analysis of the Eco-Innovation Action Plan and Horizon 2020”** yang ditulis oleh Laura Antonella Colombo, Mario Pansera, dan Richard Owen dalam *Journal of Cleaner*

Production yang diterbitkan pada tahun 2019. Tulisan ini berisi penjelasan terkait analisis yang dilakukan terhadap dokumen kunci dan skema pendanaan yang dirancang guna mendorong inovasi dalam rangkaian tujuan UE yang salah satunya adalah *Eco-Innovation Action Plan* (2011) dan program skema pendanaan *Horizon 2020*. Tulisan ini melakukan analisis dengan metode pendekatan analisis data arsip yang metodenya terdiri dari menghitung frekuensi kata atau konten tertentu dengan tujuan memahami penggunaan kontekstualnya serta analisis dalam tulisan ini mengikuti pendekatan teori *qualitative grounded* yang digunakan untuk membangun teori induktif.

Analisis terkait *Eco-Innovation Action Plan* dalam literatur ini memfokuskan tinjauan ke dalam satu pertanyaan yaitu “Bagaimana eko-inovasi dibingkai oleh rencana aksi *Eco-Innovation?*” yang dikaji dalam kerangka SWOT sebagai alat analisis yang mapan untuk mengkategorikan konsep yang berhubungan dengan lingkungan dan untuk menilai perumusan rencana aksi. Kerangka SWOT yang dipaparkan dalam literatur ini diberi kode *Strengths* (strategi yang diterapkan oleh Komisi dalam rangka mendorong eko-inovasi), *Weakness* (tantangan penerapan eko-inovasi yang harus ditangani oleh Komisi), *Opportunities* (untuk mengejar inovasi lingkungan), dan *Threats* (menghadapi eko-inovasi). Data yang tercantum di dalam literatur ini menjelaskan bahwa dalam analisis data terkait inovasi lingkungan dan eko-inovasi menunjukkan bahwa dalam EcoAP hal tersebut dianggap sebagai peluang bisnis yang penting serta memiliki potensi untuk menghasilkan nilai sosial dan lingkungan.

Eko-inovasi yang dicanangkan oleh Komisi Eropa difokuskan pada sektor swasta dan publik, sedangkan sektor ketiga seperti LSM, perusahaan sosial dan

inisiatif berbasis masyarakat sama sekali tidak termasuk. Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dan bisnis sering muncul dalam keterkaitannya dengan eko-inovasi. Badan-badan publik seperti Komisi Eropa dan Negara-Negara Anggota tidak terlepas juga dari keterkaitan dengan eko-inovasi. Pemilihan dan kuantifikasi kata kunci lebih lanjut menunjukkan bahwa eko-inovasi dalam EcoAP sangat terkunci dalam narasi eko-efisiensi, dengan beberapa penekanan tinggi pada modernisasi teknologi dan pertumbuhan ekonomi yang harus dicapai melalui kemitraan publik-swasta.

Konsepsi keberlanjutan juga merupakan salah satu dari tujuan dicanangkannya EcoAP, rencana tersebut mendukung “inisiatif yang mempromosikan teknologi lingkungan tetapi dengan fokus yang lebih tajam pada inovasi lingkungan baik di sektor swasta maupun publik” dan mempertimbangkan “tujuan keberlanjutan global untuk berkontribusi pada pencapaiannya”. Literatur ini beranggapan bahwa narasi keberlanjutan yang dicanangkan oleh Komisi Eropa dalam dokumen resmi EcoAP masih lemah. Temuan dari literatur ini menyatakan bahwa konsep keberlanjutan pada hal ini muncul karena sebagian besar terkait dengan pembangunan berkelanjutan dan pertumbuhan ekonomi. Evolusi wacana inovasi lingkungan menuju gagasan ekonomi sirkular dapat memberikan kesempatan untuk membuka narasi Uni Eropa tentang keberlanjutan yang lemah, meninggalkan ekonomi lingkungan untuk merangkul pendekatan ekonomi yang lebih holistik dan ekosentris seperti yang diusulkan oleh para ekonom ekologis (Colombo et al., 2019).

Literatur kedua yang digunakan penulis untuk menunjang penelitian mengenai keterkaitan *Eco-Innovation Action Plan* dengan UKM Eropa berjudul “**Drivers of different types of eco-innovation in European SMEs**” yang ditulis oleh Angela

Triguero, Lourdes Moreno-Mondéjar, dan María A. Davia yang diterbitkan oleh jurnal *Ecological Economics* pada tahun 2013. Tulisan ini mengeksplorasi faktor pendorong berbagai jenis eko-inovasi di UKM Eropa berdasarkan database dari 28 negara Eropa dengan bukti empiris yang ditemukan untuk peran yang berbeda dari faktor sisi penawaran, sisi permintaan dan peraturan dalam mendorong adopsi berbagai jenis inovasi lingkungan. Penelitian ini mengeksplorasi pendorong berbagai jenis inovasi lingkungan di UKM Eropa menggunakan survei *Flash Eurobarometer #315* yang diterbitkan oleh Komisi Eropa. Tulisan ini menggunakan metodologi pluralism sebagaimana ditetapkan dalam ekonomi ekologis dikatakan sangat bermanfaat untuk penelitian eko-inovasi. Integrasi elemen-elemen baik dari pendekatan neoklasik dan lingkungan digunakan untuk mempertimbangkan faktor-faktor potensial yang memengaruhi keputusan tentang eko-inovasi. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengeksplorasi mekanisme potensial yang menjelaskan berbagai jenis eko-inovasi, yang dapat menghasilkan wawasan baru tentang faktor-faktor pendorong eko-inovasi di tingkat perusahaan hingga UKM di Eropa. Hasil dari analisis tulisan ini menunjukkan bahwa para pengusaha yang berkolaborasi dengan lembaga penelitian, agensi dan universitas, dan peningkatan permintaan pasar untuk produk hijau lebih aktif dalam semua jenis eko-inovasi. Pangsa pasar hanya memiliki pengaruh positif yang signifikan pada inovasi produk ramah lingkungan dan inovasi eko-organisasi, sedangkan penghematan biaya hanya signifikan untuk inovasi proses lingkungan.

Analisis pada literatur ini diidentifikasi ke dalam tiga jenis eko-inovasi melalui model berikut: “produk atau layanan inovatif ramah lingkungan ke pasar” (ekoproduk), “proses atau metode produksi ramah lingkungan” (ekoproses), dan

“inovasi organisasi eko-inovatif” (eko-organisasi). Rata-rata 43,1% perusahaan Eropa telah memperkenalkan inovasi ramah lingkungan (eko-inovasi) yang baru atau meningkat secara signifikan dalam dua tahun sebelum survey literatur ini dilakukan. Secara khusus, 29% memperkenalkan inovasi proses ramah lingkungan sementara 24% perusahaan adalah ekoinovator produk. Proporsi yang sama (23%) telah memperkenalkan setidaknya metode organisasi eko-inovasi baru atau yang ditingkatkan secara signifikan. Strategi empiris melalui estimasi multivariat yang dipertimbangkan dalam literatur ini memungkinkan untuk menunjukkan potensi saling melengkapi di ketiga jenis eko-inovasi serta perbedaannya dalam lintas sektor dan negara. Perbedaan utama lintas sektor ditemukan dalam ekoproses di mana konstruksi dan jasa makanan secara signifikan lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan inovasi lingkungan. Mengenai perbedaan negara, salah satu hasil yang paling menonjol adalah tingkat inovasi eko-organisasi yang relatif tinggi di Spanyol (bersama dengan negara lain) dan perbedaan yang relatif kecil antar negara dalam inovasi ekoproduk yang mengendalikan karakteristik lain yang dapat diamati.

Temuan dalam literatur ini menunjukkan bahwa kolaborasi antar elemen sangat penting untuk mendorong semua jenis eko-inovasi. Manajer dari elemen agensi ataupun perusahaan harus menyadari kemungkinan menggunakan jaringan kolaborasi dengan elemen lainnya untuk meningkatkan strategi eko-inovasi mereka. Dari sudut pandang pembuat kebijakan, otoritas publik atau dapat dikatakan juga sebagai pemerintahan suatu negara dan wilayah harus mempromosikan penciptaan jaringan ini antara perusahaan, universitas, pemerintah dan konsumen. Serta UKM harus melihat strategi inovasi lingkungan sebagai cara

yang tepat untuk meningkatkan potensi manfaat mereka dengan mempertimbangkan kesadaran lingkungan yang berkembang dari konsumen Eropa. Kemitraan Inovasi Eropa memang merupakan tindakan spesifik yang telah dimasukkan dalam program EcoAP yang tujuan utamanya adalah untuk mempertemukan pemangku kepentingan publik dan swasta untuk mendorong inovasi lingkungan. Berkenaan dengan pengaruh kebijakan lingkungan, kurangnya efektivitas subsidi atau insentif pajak merekomendasikan perubahan dalam kerangka peraturan saat ini. Maka diperlukan peraturan yang lebih ketat karena baik peraturan masa depan yang memberlakukan standar baru maupun akses ke subsidi dan insentif fiskal yang ada tidak meningkatkan inovasi lingkungan. Temuan ini dan temuan serupa lainnya menimbulkan pertanyaan menarik tentang instrumen kebijakan lingkungan apa (pajak/subsidi, skema sukarela, program pelatihan lingkungan dan teknis,..) yang dapat lebih mendukung inovasi ramah lingkungan dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti dinamika pasar, lintasan teknologi, koordinasi dan konsistensi instrumen kebijakan yang berbeda (Triguero et al., 2013).

Literatur ketiga yang digunakan sebagai referensi pendukung penelitian mengenai ekonomi hijau di Luksemburg berjudul **“Predicting Sustainable Economic Welfare – Analysis and perspectives for Luxembourg based on energy policy scenarios”** oleh Benedetto Rugani dan Antonino Marvuglia dari Unit RDI untuk Penilaian dan Peredaran Keberlanjutan Lingkungan, *Environmental Research & Innovation (ERIN) Department, Luxembourg Institute of Science and Technology (LIST)* dan Federico Maria Pulselli. Penelitian ini diterbitkan oleh jurnal *Technological forecasting & Social Change* pada tahun

2018. Dalam literatur ini, perhitungan Indeks Kesejahteraan Ekonomi Berkelanjutan (ISEW) untuk Luksemburg telah diusulkan sebagai ukuran kompensasi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) untuk mengungkap kontribusi potensial terhadap kesejahteraan ekonomi negara terkait dengan beberapa biaya pertahanan sosial dan lingkungan yang tidak secara tradisional tercermin oleh PDB. Sebuah model untuk memproyeksikan tren ISEW hingga 2030, berdasarkan jaringan saraf tiruan, telah disiapkan untuk melakukan penelitian yang telah menawarkan persepsi luas tentang relevansi penerapan strategi kebijakan energi di Luksemburg. Tren ISEW yang dihitung dalam literatur penelitian ini menegaskan bahwa kesejahteraan ekonomi yang berkelanjutan tidak sejalan dengan perkiraan tingkat pertumbuhan produksi ekonomi yang diwakili oleh PDB yang tidak memperhitungkan pengeluaran defensif dan faktor-faktor tekanan sosial dan lingkungan lainnya.

Kebijakan energi yang ambisius telah ditetapkan di Luksemburg, negara yang memiliki salah satu PDB per kapita tertinggi di dunia tetapi masih banyak bergantung pada bahan bakar dan listrik impor. Lahir sebagai alternatif terhadap PDB, Indeks Kesejahteraan Ekonomi Berkelanjutan (ISEW) diterapkan dalam penelitian ini sebagai kerangka kerja untuk memprediksi kinerja sosial-ekonomi dan lingkungan Luksemburg dalam kaitannya dengan skenario kebijakan energi. ISEW untuk jangka waktu 1960–2010 pertama-tama dihitung dan dibandingkan dengan PDB untuk mengungkapkan dampak dari faktor-faktor yang dipertimbangkan secara berbeda oleh kedua indeks, mis. tren konsumsi, pemerataan, polusi udara, emisi karbon, pengeluaran konsumen tahan lama,

investasi, dll. Model peramalan untuk memprediksi tren ISEW hingga 2030 kemudian diusulkan untuk menilai relevansi kebijakan energi nasional.

Keamanan energi secara perlahan kian menjadi prioritas di Luksemburg, pemerintah Luksemburg telah menerapkan kebijakan efisiensi energi yang kuat misalnya eko-inovasi dan teknologi energi bersih dan mobilitas. Kebijakan ini dimaksudkan untuk memenuhi rencana aksi energi terbarukan nasional, yang ditetapkan sebagai target keseluruhan pada tahun 2020 untuk mencapai: i) 11% energi yang dihasilkan dari sumber terbarukan dalam konsumsi energi final bruto, ii) 8,5% konsumsi panas terpenuhi oleh sumber terbarukan, iii) 12% dari permintaan listrik dipenuhi oleh listrik yang dihasilkan dari *renewable energy sources* (RES), dan iv) 10% dari permintaan energi dipenuhi oleh RES. Selain itu, seiring pertumbuhan perdagangan listrik regional dan negara-negara tetangga (Belgia, Prancis, dan Jerman) memperkenalkan kebijakan dekarbonisasi yang ambisius, Luksemburg juga perlu menentukan prioritasnya untuk strategi energi menuju 2030. Oleh karena itu, kinerja masa depan negara akan sangat bergantung pada kemampuannya untuk memanfaatkan potensi ekonomi regional dan memastikan keberlanjutan dari waktu ke waktu (Rugani et al., 2018).

Literatur keempat yang penulis telaah untuk lebih mendalami terkait ekonomi hijau di Luksemburg berjudul **“Green Financing, interrupted. Potential directions for sustainable finance in Luxembourg”** yang ditulis oleh Sabine Dörny dan Christian Schulz dalam *The International Journal of Justice and Sustainability* yang diterbitkan pada tahun 2018. Literatur ini digunakan untuk membedah lebih dalam mengenai performa Luksemburg dalam menanggapi pertumbuhan ekonomi hijau. Tren menuju kegiatan ekonomi yang berkelanjutan di

Luksemburg dijelaskan dalam penelitian ini. Pengamatan dalam jurnal ini diawali dengan mengamati perdebatan global seputar gagasan finansial berkelanjutan dan terkait, keharusan pengembalian modal vs kelestarian lingkungan / keadilan sosial telah menghasilkan perjuangan untuk “menghijaukan” sektor keuangan dalam dua arah yang berbeda.

Jurnal ini menggunakan tiga jenis perusahaan finansial di Luksemburg sebagai studi kasus penelitiannya. Tiga studi kasus tersebut adalah perusahaan pemodal berkelanjutan antara lain *Luxembourg Microfinance and Development Fund* (LMDF), *etika*, dan *microlux*. Tiga studi kasus ini memberikan wawasan menarik tentang “proses penghijauan” industri keuangan di Luksemburg dari waktu ke belakang hingga yang masih berlangsung hingga saat ini. Contoh-contoh ini, bagaimanapun, juga menggambarkan bahwa keberhasilan pembiayaan bisnis alternatif baik di Luksemburg dan luar negeri tidak hanya ambivalen, yaitu kepentingan kecil/marginal bagi industri keuangan, seperti yang ditunjukkan oleh gambaran umum tetapi dalam berbagai tingkat keberhasilannya mereka juga sangat bergantung pada peran negara dan kebijakan berbasis subsidi. Berdasarkan pengamatan jurnal ini bahwa investasi hijau telah mendapatkan bobot dalam strategi investor global, ditinjau bagaimana keberlanjutan investasi hijau pada akhirnya bisa terjadi.

Luksemburg merupakan negara kecil akan tetapi ekonomi keuangan internasionalnya berkembang, dan tingkat ketergantungannya yang tinggi pada kesejahteraan bisnis dan keuangan menjadikan Luksemburg sebagai data uji yang ideal untuk mengamati serta menganalisis desain dan amandemen struktur dan amandemen struktur kebijakan ekonomi menggunakan model penghijauan. Ini

terdiri dari struktur keuangan yang mapan dan narasi yang dirancang oleh negara dengan memelihara sektor strategis keuangan internasional dan lebih jauh berusaha untuk melengkapinya dengan “menghijaukan” bisnis swastanya yang dirancang dengan baik untuk menonjolkan citra baru Luksemburg sebagai negara yang diakui dengan ekonomi hijau berkelanjutan yang internasional. jurnal ini menghubungkan pemrakarsa pembiayaan, seperti kementerian negara dan LSM di Luksemburg, dan fasilitator pembiayaan, seperti pemodal berkelanjutan (*etika, microlux* dan LMDF) dengan produk keuangan hijau baru di Luksemburg yang terkait baik dengan keuangan internasional pasar (untuk mengamankan pembiayaan kembali mereka) dan untuk bisnis alternatif di dalam dan di luar Luksemburg. Terlepas dari upayanya yang besar, inkonsistensi yang diilustrasikan dalam ambisi hijau (penghijauan) Luksemburg dari industri keuangannya tampaknya bertahan dalam logika pertumbuhan tradisional untuk saat ini, dengan konsekuensi pembatasan untuk potensi transformatif dari kebijakan publik terkait. Momentum pendekatan tradisional yang menantang terhadap industri keuangan dan kebutuhan khusus dari upaya ekonomi alternatif tetap terfragmentasi (Dörry & Schulz, 2018)

Literatur terakhir yang penulis gunakan untuk mendorong data yang telah didapat dari literatur sebelumnya terkait ekonomi hijau di Luksemburg berjudul **“Promoting Eco-Innovations to leverage Sustainable Development of Eco-Industry and Green Growth”** oleh Dr.A.Sarkar yang diterbitkan oleh *European Journal of Sustainable Development* pada tahun 2013. Jurnal ini menjelaskan terkait performa eko-inovasi dalam perkembangan pertumbuhan ekonomi hijau menggunakan metode analisis studi kasus eko-inovasi di beberapa negara serta pengaruhnya terhadap ekonomi hijau di negara tersebut. Dalam menanggapi

pertumbuhan ekonomi hijau di Luksemburg, jurnal ini menjelaskan dalam studi kasus *Luxembourg Eco-Innovation Cluster*. *Luxembourg Eco-Innovation Cluster* adalah jaringan yang mendukung berbagai pelaku sektor eko-inovasi di Luxembourg dengan tujuan menciptakan dan mengembangkan peluang bisnis baru dan berkelanjutan melalui proyek-proyek litbang (penelitian dan pengembangan) dan inovasi kolaboratif. *Luxembourg Eco-Innovation Cluster* terdiri dari perusahaan, lembaga penelitian dan organisasi publik yang terlibat dalam bidang eko-teknologi. Karena perpaduan kompetensi yang unik ini, *Luxembourg Eco-Innovation Cluster* memberikan dukungan untuk pengembangan ide proyek kolaboratif, identifikasi mitra bisnis potensial dan pencarian pendanaan yang sesuai untuk memberdayakan pengembangan sektor eko-teknologi di Luksemburg dan untuk meningkatkan penggunaan “teknologi hijau”. Kegiatan penelitian Luksemburg dalam teknologi lingkungan berfokus pada pengelolaan lingkungan, penilaian siklus hidup, teknologi bersih dan rekayasa proses, pemodelan lingkungan serta pengelolaan berkelanjutan ekosistem perairan dan terestrial. Eko-inovasi dianggap mendukung tujuan yang lebih luas untuk meningkatkan efisiensi sumber daya, daya saing, dan mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Industri hijau saat ini menyumbang 15% (sekitar USD 430 miliar) dari paket stimulus ekonomi dunia. Dalam jurnal ini juga terdapat suatu percontohan data yang dimuat dari laporan tahunan Eurostat tahun 2010 yang mengambil poin mengenai korelasi eko-inovasi dengan tingkat ekonomi negara. Jurnal ini memberikan contoh mengenai hubungan antara manfaat eko-inovasi bagi produsen dan tingkat ekonomi negara yang mana pada laporan tersebut memberi beberapa nilai angka yang menunjukkan bahwa pengurangan penggunaan energi,

pengurangan polusi, daur ulang produk, dan sektor lainnya yang berjalan berkaitan dengan eko-inovasi dapat memengaruhi setidaknya hingga 1% dari total PDB suatu negara(Sarkar, 2013).

Apabila diruntut dalam suatu persamaan dan perbedaan antara literatur dengan penelitian yang penulis lakukan maka dapat diperhatikan sebagai berikut:

Tabel 1 Literature Review

No.	Literatur	Persamaan	Perbedaan
1.	<p><i>“The discourse of eco-innovation in the European Union: An analysis of the Eco-Innovation Action Plan and Horizon 2020”</i> oleh Laura Antonella Colombo, Mario Pansera, dan Richard Owen.</p>	<p>Literatur ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis pada poin menganalisis <i>Eco-innovation Action Plan</i> yang diterbitkan oleh Komisi Eropa pada tahun 2011 serta Horizon 2020 sebagai skema pendanaan yang mendorong implementasi</p>	<p>Literature ini terfokus terhadap analisis diskursus <i>Eco-Innovation Action Plan</i> dan skema pendanaan Horizon 2020 secara holistik. Literatur ini mencari tahu terkait kendala serta keuntungan yang dihadapi dalam perjalanan diskursus tersebut dicanangkan oleh Komisi Eropa. Berbeda halnya dengan penelitian penulis yang</p>

		EcoAP di Uni Eropa.	lebih terfokus terhadap implementasi EcoAP di salah satu negara anggota yaitu Luksemburg.
2.	<i>“Drivers of different types of eco-innovation in European SMEs”</i> oleh Angela Triguero, Lourdes Moreno-Mondéjar, dan María A. Davia.	Persamaan antara literatur ini dengan penelitian penulis adalah membahas terkait faktor-faktor pendorong eko-inovasi bagi UKM di berbagai negara Eropa yang salah satunya adalah Luksemburg.	Literature ini membahas elemen pendorong berjalannya eko-inovasi di Uni Eropa dengan negara pembanding yang digunakan dalam data adalah Spanyol.
3.	<i>“Predicting Sustainable Economic Welfare – Analysis and perspectives for Luxembourg based on energy policy scenarios”</i> oleh Benedetto Rugani, Antonino Marvuglia, dan Federico Maria Pulselli.	Literatur ini menganalisis tingkat kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi di Luksemburg yang salah satunya terkait	Perbedaan antara literatur ini dengan penelitian penulis adalah studi kasus yang digunakan dalam literatur ini merupakan scenario kebijakan energy yang berjalan di

		ekonomi hijau juga disebutkan dalam literature tersebut.	Luksemburg sehingga tidak terlalu terlihat performa dari eko-inovasi ke dalam skema perjalanan pertumbuhan ekonomi hijau di Luksemburg
4.	<i>“Green Financing, interrupted. Potential directions for sustainable finance in Luxembourg”</i> oleh Sabine Dörry dan Christian Schulz.	Literatur ini memiliki persamaan dengan tulisan penulis dalam sisi analisis elemen dan sektor yang menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi hijau di Luksemburg	Perbedaannya berada pada studi kasus yang digunakan berupa lembaga-lembaga pemodal keberlanjutan yang berada di Luksemburg dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi hijau di Luksemburg.
5.	<i>“Promoting Eco-Innovations to leverage Sustainable Development of Eco-Industry and Green Growth”</i> oleh Dr.A.Sarkar	Persamaan dari literatur ini dengan poin pembahasan penulis adalah keduanya membahas mengenai	Literatur ini menggunakan metode analisa studi kasus dalam implementasinya di beberapa negara. Dalam penjelasan terhadap setiap studi

	<p>bagaimana suatu program implementasi dari eko-inovasi di Luksemburg berjalan yang memiliki dampak terhadap pertumbuhan hijau. Studi kasus yang digunakan adalah <i>Luxembourg Eco-Innovation Cluster</i>.</p>	<p>kasus tidak memberikan pengetahuan terkait pertumbuhan hijau yang dialami oleh negara-negara yang mengimplementasi.</p>
--	--	--

2.2. Kerangka Konseptual

Untuk membantu dan memudahkan proses analisis dalam penulisan penelitian, dibutuhkan suatu landasan teori-teori dan konsep-konsep yang dapat digunakan sebagai instrumen yang dapat memperkuat analisa suatu penelitian. Karena itu, penulis merangkum beberapa landasan teori yang relevan terkait pembahasan dalam penelitian yang diharapkan dapat memperkuat argumentasi penelitian.

2.2.1. Rezim Lingkungan Hidup Internasional

Dalam studi hubungan internasional, penjelasan mengenai lingkungan seringkali berasal dari gerakan politik lingkungan global yang memunculkan suatu kesadaran bahwa problematika terkait lingkungan kian menjadi isu yang

berkembang tidak hanya nasional akan tetapi internasional. Melalui kesadaran politik terhadap lingkungan tersebut, aktor-aktor internasional melalui berbagai cara menemukan solusi dalam menghadapi hal tersebut sehingga terbentuk suatu rezim lingkungan.

Teori rezim internasional muncul di bidang hubungan internasional selama periode perdebatan teoretis. Hal ini dipengaruhi oleh peremajaan liberalisme, tercermin dalam representasi Keohane dan Nye (1977) tentang interdependensi kompleks, dan dipengaruhi oleh tantangan signifikan dalam sistem internasional, seperti penurunan hegemoni AS dan meningkatnya kesadaran polusi lintas batas. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Krasner (1983) bahwa “Rezim dapat didefinisikan sebagai seperangkat prinsip, norma, aturan, dan prosedur pengambilan keputusan implisit atau eksplisit di sekitar harapan para aktor bertemu di area hubungan internasional tertentu”(Diez et al., 2014). Teori rezim internasional awal mengikuti langkah-langkah institusionalisme liberal, neofungsionalisme, konstruktivisme sosial dan pemerintahan global. Sampai saat ini, teori rezim internasional mempertahankan fokus utama pada perilaku berbasis negara, dan rezim internasional telah dipelajari dalam berbagai isu termasuk, antara lain, lingkungan, hak asasi manusia, pengungsi, perdagangan, kebijakan moneter, non-proliferasi nuklir, ketahanan pangan, ruang, telekomunikasi dan hak kekayaan intelektual. Dalam menanggapi isu-isu lingkungan yang terjadi, digunakan konsep teori rezim lingkungan internasional yang fokus penerapannya pada berbagai masalah lingkungan, antara lain deforestasi, penipisan ozon, Arktik, paus, polusi laut, perubahan iklim, polusi udara, dan ruang angkasa.

Munculnya pandangan bahwa dalam menghadapi tantangan lingkungan tidak hanya tantangan bagi tiap negara saja akan tetapi melewati lintas batas negara disebutkan dalam pendapat Elliot bahwa “bukan hanya bahwa negara sepihak tidak dapat memenuhi tantangan perubahan lingkungan global melalui swadaya ketika penyebab perubahan itu berada di luar perbatasannya. Negara itu sendiri – otonomi, kapasitas dan legitimasinya – sedang terkikis, atau setidaknya ditantang, oleh sifat masalah lingkungan yang tidak menghormati batas wilayah”(Elliott, 2004). Kompleksitas masalah lingkungan dalam setiap negara kembali lagi berkaitan dengan tantangan ekonomi dan politik negara-negara yang mengejar pertumbuhan industry. Hal ini menunjukkan bahwa dibutuhkan suatu solusi kompleks dan sistemik untuk menyesuaikan lingkungan dan pembangunan.

Young berpendapat bahwa dibutuhkan suatu agenda penelitian bersama dan teori terpadu tata kelola lingkungan untuk sistem milik bersama yang terlokalisasi dalam pengaturan skala kecil dan untuk kondisi di mana rezim lingkungan akan menghasilkan hasil yang memenuhi berbagai kriteria keberlanjutan, efisiensi atau pemerataan. Sehingga Keohane berpendapat bahwa rezim adalah institusi yang dibangun secara sosial yang mempromosikan kerja sama yang lebih besar atau secara kolektif antar negara dalam masalah yang menjadi perhatian bersama. Dan pendapat lainnya bahwa rezim adalah struktur berbasis aturan, dibentuk oleh negara-negara dalam sistem internasional anarkis yang mengubah kepentingan negara(Harris, 2016). Zürn mendefinisikan keefektifan rezim sebagai “hasil-hasil spesifik yang dimaksudkan dan area-isu tertentu dari rezim,” menyiratkan tindakan yang lebih sempit dengan niat. Konsekuensi rezim “terutama merujuk pada dampak rezim yang lebih umum, baik yang disengaja maupun tidak, khusus atau umum di

area isu”. (Menetapkan standar yang tinggi untuk rezim lingkungan internasional, ia menyatakan bahwa “Efektivitas kelembagaan terjadi ketika kualitas lingkungan ditingkatkan karena institusi”(Zurn, 1998).

Efektivitas dari suatu rezim internasional khususnya rezim lingkungan dapat dinilai dari bagaimana suatu rezim tersebut dapat dijalankan secara baik dan patuh oleh anggota-anggota yang mengadaptasi norma tersebut. Konsep yang digunakan dalam menganalisa kepatuhan suatu negara/anggota terhadap suatu rezim internasional adalah konsepsi kepatuhan (*compliance*). Kepatuhan dari rezim internasional dapat dikaji setelah ada suatu implementasi yang dilakukan. Mitchell dalam tulisannya merumuskan indikator yang dapat digunakan untuk mengatur kepatuhan antara lain, *output*, *outcomes*, dan *impacts*(Mitchell, 2012). *Output* yang dimaksud oleh Mitchell adalah peraturan, kebijakan, dan regulasi yang diadopsi oleh negara/anggota dalam perjanjian atau norma yang dijalankan yang kemudian bertransformasi dari ruang lingkup internasional menjadi nasional. *Outcome* berkaitan dengan perubahan perilaku dari negara/anggota setelah diberlakukannya rezim. *Impact* merupakan suatu perubahan dan dampak yang terjadi di sekitar rezim tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Oran Young, bahwa dibutuhkannya suatu agenda tata kelola lingkungan yang menjadi suatu rezim lingkungan yang akan memenuhi berbagai kritea keberlanjutan dan efisiensi. Demikian dapat ditinjau bahwa *Eco-Innovation Action Plan* yang diluncurkan oleh Komisi Eropa merupakan salah satu rezim lingkungan yang berfokus pada inovasi dalam aktivitas industri dan ekonomi yang lebih ramah lingkungan. Tidak dikesampingkan juga bahwa melalui rezim tersebut maka *green economy* ataupun *green growth* di setiap

wilayah negara yang terlibat mendapatkan dampaknya. Ungkapan Ronald Mitchell mengenai *rezim compliance* juga menjadi kerangka teori untuk memahami bagaimana rezim dapat berjalan secara efektif terhadap satu negara hingga lebih.

2.2.2. Green Thought dan Environmentalisme

Kajian terhadap ilmu Hubungan Internasional (HI) kian berkembang seiring isu-isu yang berkembang serta dinamika yang terjadi di lingkungan global. Persoalan mengenai lingkungan hidup kian berkembang menjadi sorotan dalam para sarjana Hubungan Internasional. Dengan berkembangnya perhatian masyarakat internasional terhadap isu-isu lingkungan memunculkan suatu konsepsi *Green Thought* dan *Thinking green/environmentalism*. Perdebatan terkait isu lingkungan muncul dalam kedua teori tersebut yang mana terdapat suatu pertentangan antara *green thought* dengan environmentalisme. Konsepsi *green thought/green politics* merupakan bagian dari pandangan ekologiisme yang memandang tantangan fundamental pada pendekatan isu terhadap lingkungan hidup. Fokus utama dari *green thought* adalah adanya jaminan kelestarian lingkungan untuk generasi yang akan datang. Matthew Paterson dalam *Theories of International Relations* memberikan batasan yang jelas antara *green thought* dengan environmentalisme yang mana menjelaskan bahwa environmentalisme berada pada posisi yang menerima kerangka kerja dalam realitas politik, ekonomi, sosial, dan struktur nomatif yang ada di dunia politik. Pemahaman ini mencoba untuk mencoba memperbaiki permasalahan lingkungan dengan struktur yang sudah ada. Berbeda halnya dengan *green thought* yang menganggap bahwa struktur-struktur yang sudah ada justru merupakan dasar utama yang menimbulkan krisis lingkungan. Paterson juga memberikan batasan yang kontras antara *green thought*

dengan environmentalisme yang mana environmentalisme menggunakan gagasan karakteristik antroposentrisme sedangkan *green thought* menggunakan gagasan ekosentrisme sekaligus menolak pandangan yang antroposentrisme (Paterson, 2005).

Dalam menanggapi pembangunan keberlanjutan, gagasan antroposentris dalam environmentalisme menganggap bahwa pada pembangunan berkelanjutan target dan sasarannya tidak pada aspek perlindungan ekologi akan tetapi pada pembangunan ekonomi. Gagasan environmentalisme memandang bahwa pembangunan berkelanjutan adalah konsepsi yang menawarkan pembangunan yang sama sekali tidak meninggalkan aspek lingkungan, namun target dan sasarannya adalah pada upaya tercapainya pembangunan ekonomi (Yusran & Asnelly, 2018). Berbeda dengan gagasan ekosentrisme pada *green thought* yang memandang bahwa jaminan kelestarian lingkungan hidup adalah aspek mendasar dalam menentukan arah pembangunan. Sehingga makna keberlanjutan yang dilindungi oleh *green thought* adalah kelestarian lingkungannya. Target utamanya adalah pada upaya menjaga agar kelestarian lingkungan meskipun pembangunan tetap dilanjutkan.

Masalah-masalah terkait sumber daya dan limbah merupakan bagian dari permasalahan yang menjadi perhatian bagi environmentalisme. Dalam menangani isu-isu tersebut diperlukan usaha untuk pengurangan penggunaan sumber daya alam tak terbarukan melalui inovasi-inovasi yang lebih ramah lingkungan sehingga membawa suatu solusi menuju energi terbarukan. Menanggapi kerusakan yang diakibatkan oleh aktivitas ekonomi, environmentalisme juga berupaya untuk

mengurangi kerusakan melalui inovasi, kegiatan daur ulang, dan teknologi ramah lingkungan yang dapat mengurangi limbah serta tingkat polusi.

Dalam konsepsi ekonomi, terdapat suatu konsepsi yang mengintegrasikan kepedulian lingkungan dengan ekonomi yaitu pendekatan *green economy*. *Green economy* berfokus pada kegiatan ekonomi yang rendah emisi karbon, efisiensi sumber daya, dan inklusif secara sosial. Dalam ekonomi hijau, pertumbuhan pendapatan dan lapangan kerja didorong oleh investasi publik dan swasta yang mengurangi emisi karbon dan polusi, meningkatkan efisiensi energi dan sumber daya, dan mencegah hilangnya keanekaragaman hayati dan jasa ekosistem (Schulz & Bailey, 2014).

2.2.3. Kebijakan Regional Uni Eropa

Uni Eropa merupakan satu-satunya persatuan regional yang diakui mencapai sifat organisasi kawasan supranasional. Supranasional merupakan bentuk persatuan yang memiliki makna bahwa terdapat persatuan politik dan ekonomi multinasional yang mana kuasa setiap negara-negara anggota diserahkan kepada sistem pemerintahan yang berada di atasnya. Uni Eropa terdiri dari tujuh institusi yang memiliki wewenang dalam beberapa bidang seperti eksekutif, legislatif, kebijakan moneter, penerapan hukum di Uni Eropa dan beberapa bidang lainnya.

Komisi Eropa merupakan institusi yang memiliki wewenang dalam menjalankan tugas eksekutif di Uni Eropa. Komisi Eropa merupakan salah satu dari tiga institusi yang menjadi moda pemerintahan di Uni Eropa. Komisi Eropa bertanggung jawab dalam menyusun perundang-undangan di Uni Eropa. Kebijakan regional Uni Eropa, juga disebut sebagai Kebijakan Kohesi, yaitu kebijakan dengan

tujuan yang dinyatakan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi daerah-daerah di Uni Eropa dan juga untuk menghindari disparitas regional.

Uni Eropa dengan jelas menyatakan dalam kebijakan regionalnya, bahwa tujuannya adalah untuk mendorong pembangunan sosial-ekonomi, dan bahwa hal itu akan dijalankan oleh daerah, pemerintah tingkat sub-nasional. Uni Eropa berinvestasi secara lokal melalui kebijakan regionalnya. Ditujukan ke semua wilayah dan kota Uni Eropa, berisi langkah-langkah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pekerjaan dan meningkatkan kualitas hidup melalui investasi strategis. Berkat bentuk solidaritas UE yang aktif ini, orang-orang di kawasan yang kurang berkembang dapat memanfaatkan peluang yang dihasilkan oleh pasar terbesar di dunia. Jaringan regional Eropa telah dibuat untuk membantu menyediakan akses ke Kebijakan Regional UE dan sumber daya yang sangat dibutuhkan ke semua wilayah. Keating (1999) menganggap bahwa jaringan memainkan peran pelengkap dalam memobilisasi daerah untuk berpartisipasi dalam urusan Eropa dengan menghubungkan kota dan wilayah dan mengatur kepentingan dan tujuan mereka, terlepas dari kekuatan atau kelemahan tingkat keterlibatan Eropa terhadap kawasan dan / atau nasional mereka (Braun, 2017).

2.3. Argumentasi Utama

Berdasarkan identifikasi masalah, rumusan masalah, dan kerangka konseptual yang telah dipaparkan, penulis merumuskan suatu argumentasi utama yang menjadi anggapan dasar mengenai korelasi antar variabel yang akan diuji kebenarannya. Adapun argumentasi utama dari penelitian ini adalah berikut:

“Dengan adanya implementasi program Eco-Innovation Action Plan oleh Uni Eropa di Luksemburg melalui program Luxinnovation dan National Energy and Climate Plans(NECP), maka pertumbuhan ekonomi hijau di Luksemburg dapat meningkat ditandai dengan performa Eco-Innovation di Luksemburg yang sangat baik berdasarkan penilaian Eco-Innovation Observatory”

2.4. Verifikasi Variabel dan Indikator

Tabel 2 Verifikasi Variabel dan Indikator

Variabel Dalam Argumentasi Utama (Teoritik)	Indikator (Empirik)	Verifikasi (Analisis)
Variabel Bebas: Dengan adanya implementasi program Eco-Innovation Action Plan oleh Uni Eropa di Luksemburg melalui program Luxinnovation dan National Energy and Climate Plans (NECP)	1. Pemerintah Luksemburg membentuk badan nasional untuk penelitian dan inovasi, LuxInnovation. 2. Rezim diimplementasi ke dalam rencana aksi nasional yang bernama National	1. LuxInnovation sebagai wadah implementasi memiliki sub-bagian yang berfokus dalam mengelola aktivitas terkait eko-inovasi yaitu The Luxembourg CleanTech Cluster. Sumber: https://www.luxinnovation.lu/cluster/luxembourg-cleantech-cluster/

	Energy and Climate Plans (NECP)	<p>2. Fakta implementasi rezim ke dalam rencana nasional tercantum pada website resmi pemerintahan Luksemburg</p> <p>Sumber : https://environnement.public.lu/fr/actualites/2020/05/pnec.html</p>
<p>Variabel Terikat:</p> <p>maka pertumbuhan ekonomi hijau di Luksemburg dapat meningkat ditandai dengan performa <i>Eco-Innovation</i> di Luksemburg yang sangat baik berdasarkan penilaian <i>Eco-Innovation Observatory</i></p>	<p>1. Performa Luksemburg yang sangat baik dalam periode 2016-2019 terlihat dalam laporan penilaian performa yang dinilai oleh Komisi Eropa melalui <i>Eco-Innovation Observatory</i></p>	<p>1. Data dan Fakta Performa Luksemburg terdapat dalam data laporan resmi tahunan yang diterbitkan oleh Komisi Eropa melalui <i>Eco-Innovation Observatory</i> (Khususnya laporan tahun 2016-2019).</p> <p>Sumber: https://ec.europa.eu/environment/ecoap/luxembourg_en</p>

	<p>2. Performa Eco-Innovation dinilai berdasarkan 5 komponen utama (<i>Eco-Innovation Inputs, Eco-Innovation Activities, Eco-Innovation Outputs, Eco-Innovation Socio-Economic Outcomes, dan Eco-Innovation Resource Efficiency Outcomes</i>)</p>	<p>2. Penjelasan lebih lanjut terkait komponen-komponen utama index penilaian performa eco-innovation bagi setiap negara anggota.</p> <p>Sumber:</p> <p>https://ec.europa.eu/environment/ecoap/indicators/index_en</p>
--	---	---

2.5. Skema dan Alur Penelitian

